

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDI HASYIM ASY'ARI BLITAR**

**Ata Husnu Mubarak**

PGSD, FIP, Unesa e-mail : atamubarak9@gmail.com

**M Husni Abdullah**

PGSD, FIP, Unesa

**Abstrak**

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran IPS guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, sehingga berdampak pada hasil belajar IPS siswa kelas V yang masih rendah. Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai adalah mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar IPS , serta mendiskripsikan kendala-kendala yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I presentase keterlaksanaan mencapai dari 97,9% dan pada siklus II mencapai 100%. Nilai ketercapaian juga mengalami peningkatan, dari 77,4 menjadi 88,5. Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS juga mengalami peningkatan. Pada ranah kognitif dari 68,7% menjadi 87,5%. Dari hasil penelitan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada pelaksanaan penerapan pembelajaran, hasil belajar IPS siswa serta kendala-kendala selama proses pembelajaran dapat teratasi.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran koperatif, Tipe *snowball throwing*, Hasil belajar IPS

**Abstract**

*Based on the observation, it shows that in the learning activity of social studies teachers have not applied innovative learning model, so that the impact on the IPS student learning outcomes of grade V is still low. The purpose of research that want to be achieved is to describe the implementation of learning, learning results of social studies, and to describe the constraints experienced during the implementation of learning by applying cooperative learning model of snowball throwing type. This study uses collaborative classroom action research methods that are implemented in 2 cycles. The results showed an increase. In the first cycle of implementation reaches from 97.9% and in cycle II reaches 100%. The value of achievement also increased, from 77.4 to 88.5. The classical completeness of social studies learning result also increased. In the cognitive domain of 68.7% to 87.5%. From the results of research can be concluded that there is an increase in the implementation of the application of learning, learning outcomes social studies students and the constraints during the learning process can be resolved.*

**Keywords:** Cooperative learning models Type *snowball throwing*, Learning result of social studies

Universitas Negeri Surabaya

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan memiliki andil yang sangat besar dalam upaya untuk membentuk sekaligus mengembangkan kepribadian manusia yang meliputi pengetahuan, nilai , sikap, dan keterampilan yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu manusia membutuhkan wadah atau tempat agar dapat mengembangkan semua aspek kepribadian yang ada pada dirinya yaitu lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah. Pendidikan formal pertama yang harus dilalui

oleh manusia adalah sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan peletak dasar atau pondasi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan yang dibutuhkan manusia yang nantinya akan dijadikan bekal untuk melangsungkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sekolah dasar memiliki tanggung jawab untuk memberikan bekal pengetahuan bagi siswa nya salah satunya melalui mata pelajaran yang ada di sekolah dasar yaitu Ilmu pengetahuan sosial .Ilmu pengetahuan sosial bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial

yaitu geografi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dll. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Maryani (dalam Susanto, 2016: 140) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi berbagai ilmu sosial diantaranya sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, politik, hukum, dan sosiologi.

Dalam mengajarkan IPS di sekolah dasar harus memerhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Usia siswa pada umumnya ketika memasuki sekolah dasar pada usia 6-7 tahun sampai 11-12 tahun. Pada usia ini menurut Piaget (dalam Trianto, 2007:23), siswa berada pada perkembangan kognitif pada tingkatan operasional konkret dimana pengetahuan siswa masih terbatas pada apa yang dilihatnya secara nyata. Pada tahap ini siswa masih belum dapat berpikir secara abstrak. Oleh karena itu dalam membelajarkan IPS guru harus mengunakan model, strategi, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan usia siswa. Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan siswa nya dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Permendiknas No.23 Tahun 2006, salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai dalam mata pelajaran IPS yaitu siswa mampu menghargai jasa dan peranan para tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia (Depdiknas, 2006:587). Materi IPS tersebut membahas tentang sejarah bangsa Indonesia dalam memproklamasikan kemerdekaan yang mengulas peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran IPS di SDI Hasyim Asy'ari Blitar khususnya di kelas V-C, di dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi sejarah bangsa Indonesia dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia masih memiliki terdapat kekurangan. Dalam pembelajaran terdapat beberapa permasalahan diataranya: 1) siswa kesulitan dalam memahami materi IPS yang diajarkan, 2) siswa belum mampu mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia dalam memproklamasikan kemerdekaan, 3) siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, 4) siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 5) hasil belajar IPS siswa masih rendah dari 16 siswa kelas V-C yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah 9 atau 56% siswa, sedangkan 7 atau 44% siswa nilai IPS masih dibawah KKM. Sehingga perlu adanya solusi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-C

Kondisi tersebut salah satunya disebabkan karena dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Pada pembelajaran

IPS guru masih menerapkan model pembelajaran langsung. Guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Sehingga perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang dalam kegiatan pembelajarannya banyak melibatkan siswa dan adanya kegiatan diskusi bagi siswa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran, melakukan kegiatan diskusi, menambah pengalaman belajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *sowball throwing*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* merupakan salah satu tipe dari model kooperatif yang dalam kegiatan pembelajarannya banyak melibatkan siswa. Pada salah satu langkah pembelajarannya siswa diharuskan untuk melakukan kegiatan diskusi. Dengan kegiatan diskusi ini diharapkan siswa dapat saling bekerja sama, bertukar informasi dengan anggota kelompoknya sehingga tercipta interaksi sosial antara siswa satu dengan lainnya. Pada tipe *snowball throwing* dalam Kegiatan pembelajarannya siswa tidak hanya belajar saja, melainkan belajar sambil bermain, yaitu bermaian melempar bola salju. Sebelumnya siswa diminta untuk mendiskusikan materi bersama dengan anggota kelompoknya, kemudian setelah diskusi selesai guru meminta siswa untuk menulis pertanyaan pada selembar kertas yang telah disediakan, setelah itu boleh diremas hingga menyerupai bola, kemudian bola tersebut dilempar kepada teman yang lainnya. Dengan kegiatan pembelajaran seperti ini akan lebih menarik minat siswa. Selain itu dengan tipe *snowball throwing* ini siswa dilatih untuk berpikir secara kritis, karena siswa selain diminta untuk membuat soal, siswa juga diminta untuk menanggapi jawaban yang disampaikan oleh temanya.

Menurut Seker dan Guliz (2012:1680), konsep pembelajaran sambil bermaian efektif diterapkan dalam pembelajaran IPS karena dengan belajar sambil bermain siswa dapat mengeksplorasi dan mengolah kembali informasi yang diperoleh yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya serta akan membuat proses pembelajaran menarik dan menyenangkan. Senada dengan Isnawan & Zahroni (2014:418) dalam penelitiannya yang berjudul “*Effectiveness of cooperative learning approach (snowball throwing) in logics instruction at AMIKOM Mataram*” yang menyatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif lebih efektif diterapkan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDI Hasyim Asy'ari. Adapun

judul dari penelitian tindakan kelas adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDI Hasyim Asy’ari Blitar”.

Rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan adalah : (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V SDI Hasyim Asy’ari Blitar ?, (2) Bagaimana hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada kelas V SDI Hasyim Asy’ari Blitar ?, (3) Apa saja kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V SDI Hasyim Asy’ari Blitar ?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V SDI Hasyim Asy’ari Blitar. (2) Untuk mendeskripsikan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V SDI Hasyim Asy’ari Blitar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. (3) Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V SDI Hasyim Asy’ari Blitar ?.

Manfaat dari penelitian ini adalah : (1) manfaat teoritis, sebagai wawasan terhadap penelitian yang serupa, (2) manfaat praktis : (a) bagi sekolah, memberikan kontribusi bagi sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran, (b) bagi guru, memberikan pengalaman sekaligus motivasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang belum pernah diterapkan sebelumnya, (c) bagi peneliti, sebagai bahan masukan bagi penelitian lain yang serupa.

Penelitian ini diperlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah : (1) kurikulum yang dipakai KTSP; (2) SK : 2 Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, KD : 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia; (3) penilaian dilakukan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Definisi operasional pada penelitian ini meliputi: (1) model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*; (2) hasil belajar IPS.

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah model pembelajaran dengan

mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil yang dalam pelaksanaannya siswa diajak untuk bermain melempar bola salju yang berisi pertanyaan.

Hasil belajar adalah segala bentuk perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklusnya

Kajian teoritik dalam penelitian ini meliputi: model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, tipe *snowball throwing*; Ilmu Pengetahuan Sosial, belajar dan hasil belajar.

Menurut Julianto (2010:1), model pembelajaran merupakan susunan yang berisikan tahapan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang seluruhnya dilaksanakan oleh guru kepada siswa.

Rusman (2012:202) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana dalam kegiatan pembelajaran guru mengondisikan siswa dalam bentuk kelompok-kelompok dalam skala kecil 4-6 orang.

Kumiasih (2017:7), model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan model pembelajaran dengan melempar bola yang terbuat dari kertas digulung hingga menyerupai bola yang berisi pertanyaan kemudian dilemparkan pada kelompok lain Berikut merupakan langkah-langkah tipe *snowball throwing*. Fase 1 : menyajikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Fase 2 : Pemberian materi ajar secara garis besar. Fase 3 : Siswa dibentuk kedalam beberapa kelompok kecil. Fase 4 : memanggil ketua kelompok, membagikan selembar kertas, menulis pertanyaan, menggulung kertas yang berisi pertanyaan, melempar bola salju, menjawab pertanyaan, menanggapi jawaban. Fase 5 : evaluasi. Fase 6 : memberikan reward.

Dalam suatu model pembelajaran terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan tipe *snowball throwing* menurut Shoimin (2014:176), yaitu :

Kelebihan yaitu : menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik minat siswa, memberikan kesempatan kepada siswa guna mengeksplorasi pola pikir, menjadikan siswa mampu berpendapat sesuai argumen yang dimilikinya, membuat diri pebelajar atau siswa untuk siap dalam berbagai kemungkinan, membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, melatih kepercayaan diri pada siswa.

Kekurangan yaitu : mengandalkan pada taraf kemampuan berpikir luas siswa dengan kata lain bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, Peran ketua kelompok yang sentral,

apabila ketua mengalami kesulitan dalam memahami materi yang akan dijelaskan maka akan menjadi miskonsepsi dalam pelajaran dan diskusi tidak akan berjalan dengan baik, memerlukan waktu yang panjang karena masing-masing siswa harus menjawab pertanyaan yang didapatkannya, murid yang nakal cenderung membuat kegeduhan didalam kelas.

Menurut Gunansyah (2015:3), Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan penggabungan beberapa konsep ilmu sosial dengan konsep pendidikan yang dikaji dan dikembangkan secara sistematis, psikologis, dan fungsional yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, moral, dan sosial siswa

Menurut Susanto (2015:5), hasil belajar merupakan perubahan-perubahan pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research Class*). Penelitian tindakan kelas digunakan untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran dikelas. Pola yang digunakan mengacu pada pola Kemmis dan Mc. Taggart (Aikunnto,2014:132) dimana dalam setiap siklusnya terdapat 3 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan & pengamatan, dan refleksi.

Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V-C SDI Hasyim Asy'ari . Jumlah siswa adalah 16 dengan rincian 11 laki-laki dan 5 perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, teknik tes, dan teknik catatan lapangan. Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Teknis tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Teknik catatan lapangan digunakan untuk mencatat kendala-kendala selama kegiatan pembelajaran. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu, analisis data hasil observasi penerapan pembelajaran, analisis data nilai ketercapaian pembelajaran, analisis data hasil belajar individu, dan analisis data persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya penelitian, maka diperlukan adanya indikator keberhasilan sebagai berikut, keterlaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* mencapai  $\geq 80\%$  dengan nilai ketercapaian  $\geq 80$ , ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa mencapai  $\geq 80\%$ , dan semua kendala dapat diatasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### Siklus I

Tahap perencanaan, pada tahap ini, penelitian direncanakan dalam setiap siklus nya terdapat 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2x30 menit. Kegiatan yang dilakukan yaitu, menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen penelitian, menentukan jadwal penelitian, melatih guru dalam menerapkan model pembelajaran tipe *snowball throwing*, dan menetapkan indikator keberhasilan.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan, pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang pada pada tahap perencanaan.

Pertemuan 1 kegiatan awal dimulai dengan guru membuka kegiatan pembelajaran, mengajak siswa untuk berdoa, melakukan aperspsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan guru menyampaikan materi secara garis besar yaitu tentang peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan, dilanjutkan dengan guru membagi siswa kedalam kelompok kecil beranggotakan 4 orang, guru membagi kelompok dengan cara berhitung, guru menjelaskan materi awal pada ketua kelompok, guru meminta ketua kelompok kembali ke anggotanya, dilanjutkan guru membimbing ketua dalam menjelaskan materi awal, guru membagikan selempar kertas, guru meminta masing-masing anggota kelompok menulis pertanyaan pada kertas yang diberikan, guru meminta untuk meremas kertas yang berisikan pertanyaan, guru mengatur posisi duduk, guru menjelaskan cara melempar bola salju.

Setelah mengetahui cara melempar bola salju, guru meminta setiap anggota kelompok untuk melempar bola salju kepada kelompok lain, guru meminta setiap anggota untuk menjawab pertanyaan yang telah diterimanya, setelah itu guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang disampaikan, setelah kegiatan melempar bola salju selesai, guru meminta siswa untuk menceritakan peristiwa sekitar proklamasi secara bergantian, dan guru melakukan kegiatan evaluasi dengan bertanya jawab dengan siswa.

Kegiatan penutup diawali dengan guru mengajak siswa untuk menyimpulkan kegiatan yang dilakukan, memberi reward dan menutup kegiatan pembelajaran.

Pertemuan 2 kegiatan awal dimulai dengan guru membuka kegiatan pembelajaran, mengajak siswa untuk berdoa, melakukan aperspsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan guru menyampaikan materi secara garis besar yaitu tentang perumusan proklamasi kemerdekaan, dilanjutkan dengan guru membagi siswa kedalam kelompok kecil beranggotakan 4 orang, guru membagi kelompok dengan

cara berhitung, guru menjelaskan materi awal pada ketua kelompok, meminta ketua kelompok kembali ke anggotanya, kemudian membimbing ketua kelompok dalam menjelaskan materi awal, guru membagikan selembar kertas, guru meminta masing-masing anggota kelompok menulis pertanyaan pada kertas yang diberikan, guru meminta untuk meremas kertas yang berisikan pertanyaan, guru mengatur posisi duduk, guru menjelaskan cara melempar bola salju.

Setelah mengetahui cara melempar bola salju, guru meminta setiap anggota kelompok untuk melempar bola salju kepada kelompok lain, guru meminta setiap anggota untuk menjawab pertanyaan yang telah diterimanya, setelah itu guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang disampaikan, setelah kegiatan melempar bola salju selesai, guru meminta membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, dan guru membagikan lembar evaluasi.

Kegiatan penutup diawali dengan guru mengajak siswa untuk menimpulkan kegiatan yang dilakukan, memberi reward dan menutup kegiatan pembelajaran.

Tahap pengamatan, pada kegiatan yang dilakukan yaitu mengamati keterlaksanaan dan ketercapaian kegiatan pembelajaran serta mencatat kendala-kendala yang terjadi. Pada pengamatan ini melibatkan 2 orang pengamat yaitu peneliti dan teman sejawat yaitu meriana.

Tahap refleksi, kegiatan yang dilakukan adalah mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, mempertahankan kegiatan yang telah dilakukan dengan baik dan memperbaiki kegiatan yang masih kurang.

## Siklus II

Tahap perencanaan, pada tahap ini, penelitian direncanakan dalam setiap siklusnya terdapat 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2x30 menit. Kegiatan yang dilakukan yaitu, menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen penelitian, menentukan jadwal penelitian, melatih guru dalam menerapkan model pembelajaran tipe *snowball throwing*, dan menetapkan indikator keberhasilan.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan, pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan.

Pertemuan 1 kegiatan awal dimulai dengan guru membuka kegiatan pembelajaran, mengajak siswa untuk berdoa, melakukan aperspsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan guru menyampaikan materi secara garis besar yaitu tentang detik-detik proklamasi kemerdekaan, dilanjutkan dengan guru membagi siswa kedalam kelompok kecil beranggotakan 4 orang, guru membagi kelompok dengan

cara berhitung, guru menjelaskan materi awal pada ketua kelompok, guru meminta ketua kelompok kembali ke anggotanya, dilanjutkan membimbing ketua kelompok dalam menjelaskan materi awal, guru membagikan selembar kertas, guru meminta masing-masing anggota kelompok menulis pertanyaan pada kertas yang diberikan, guru meminta untuk meremas kertas yang berisikan pertanyaan, guru mengatur posisi duduk, guru menjelaskan cara melempar bola salju.

Setelah mengetahui cara melempar bola salju, guru meminta setiap anggota kelompok untuk melempar bola salju kepada kelompok lain, guru meminta setiap anggota untuk menjawab pertanyaan yang telah diterimanya, setelah itu guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang disampaikan, setelah kegiatan melempar bola salju selesai, guru meminta siswa untuk memperagakan pembacaan proklamasi kemerdekaan di depan kelas, dan guru melakukan kegiatan evaluasi dengan bertanya jawab dengan siswa.

Kegiatan penutup diawali dengan guru mengajak siswa untuk menimpulkan kegiatan yang dilakukan, memberi reward dan menutup kegiatan pembelajaran.

Pertemuan 2 kegiatan awal dimulai dengan guru membuka kegiatan pembelajaran, mengajak siswa untuk berdoa, melakukan aperspsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan guru menyampaikan materi secara garis besar yaitu tentang perumusan proklamasi kemerdekaan, dilanjutkan dengan guru membagi siswa kedalam kelompok kecil beranggotakan 4 orang, guru membagi kelompok dengan cara berhitung, guru menjelaskan materi awal pada ketua kelompok, guru meminta ketua kelompok kembali ke anggotanya, guru membimbing ketua kelompok dalam menjelaskan materi awal, guru membagikan selembar kertas, guru meminta masing-masing anggota kelompok menulis pertanyaan pada kertas yang diberikan, guru meminta untuk meremas kertas yang berisikan pertanyaan, guru mengatur posisi duduk, guru menjelaskan cara melempar bola salju.

Setelah mengetahui cara melempar bola salju, guru meminta setiap anggota kelompok untuk melempar bola salju kepada kelompok lain, guru meminta setiap anggota untuk menjawab pertanyaan yang telah diterimanya, setelah itu guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang disampaikan, setelah kegiatan melempar bola salju selesai, guru meminta membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, dan guru membagikan lembar evaluasi.

Kegiatan penutup diawali dengan guru mengajak siswa untuk menimpulkan kegiatan yang dilakukan, memberi reward dan menutup kegiatan pembelajaran.

Tahap pengamatan, pada kegiatan yang dilakukan yaitu mengamati keterlaksanaan dan ketercapaian kegiatan pembelajaran serta mencatat kendala-kendala yang terjadi. Pada pengamatan ini melibatkan 2 orang pengamat yaitu peneliti dan teman sejawat yaitu meriana.

Tahap refleksi, kegiatan yang dilakukan adalah mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan kegiatan pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Berikut merupakan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II.

#### a. Pelaksanaan pembelajaran

Tabel 1. Presentase Keterlaksanaan

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Siklus I	95,6%	100%	97,9%
Siklus II	100%	100%	100% <sup>o</sup>

Berikut merupakan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDI Hasyim Asy'ari Blitar. Pada siklus I pertemuan 1 presentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 95,6%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 100% dengan rata-rata keterlaksanaan yaitu 97,9%. Pada siklus II pertemuan 1 presentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100%, pada pertemuan 2 presentase keterlaksanaan mencapai 100% dengan rata-rata keterlaksanaan yaitu 100%. Presentase keterlaksanaan masuk dalam kategori sangat baik. Dari hasil yang diperoleh keterlaksanaan pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80\%$ .

Tabel 2. Nilai Ketercapaian

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Siklus I	76,6	78,2	77,4
Siklus II	85,8	91,3	88,5

Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 skor yang diperoleh yaitu 76,6. Pada pertemuan 2 meningkat menjadi 78,5. Nilai rata-rata ketercapaian yang diperoleh adalah 77,4 masuk dalam kategori kurang dan belum mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80$ . Pada siklus II nilai ketercapaian pembelajaran mengalami peningkatan, hal tersebut dikarenakan guru telah memperbaiki kekurangan-kekurang pada siklus sebelumnya. Nilai ketercapaian pada siklus II pertemuan 1 yaitu 85,8 dan meningkat pada pertemuan 2 yaitu 91,3. Rata-rata nilai ketercapaian yang diperoleh adalah 88,5 masuk dalam kategori baik dan

telah mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80$ . (Sudjana,2008:118).

#### b. Hasil belajar siswa

Tabel 3. Hasil belajar IPS siklus I

No	Nama	Hasil Belajar IPS		
		Kognitif	Afektif	Psikomotor
1	ABF	62(TT)	68,8	66,6
2	ANN	82(T)	81,3	83,3
3	ACA	64(TT)	68,8	83,3
4	FPA	90(T)	81,3	91,6
5	HMN	56(TT)	68,8	66,6
6	IR	86(T)	93,7	91,6
7	INAM	74(T)	87,5	83,3
8	MNAT	84(T)	87,5	83,3
9	MHAD	72(T)	75	83,3
10	NSA	84(T)	87,5	83,3
11	NAQZ	74(T)	81,3	83,3
12	NMHA	-(TT)	-	-
13	RGR	82(T)	81,3	75
14	RHT	64 (TT)	75	83,3
15	TA	82(T)	81,3	91,6
16	YA	72(T)	75	75
Ketuntasan Klasikal		68,7%		

Tabel 3 menunjukkan ketuntasan klasikal hasil belajar IPS pada siklus I. Pada ranah kognitif ketuntasan klasikal mencapai 68,7% dengan rincian 11 siswa tuntas belajar dan 5 siswa tidak tuntas. Hasil belajar IPS dikatakan belum berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu siswa yang mencapai KKB  $\geq 72$  mencapai 80%. (Sudjana,2008:118).

Tabel 4. Hasil belajar IPS siklus II

No	Nama	Hasil Belajar IPS		
		Kognitif	Afektif	Psikomotor
1	ABF	69(TT)	75	75
2	ANN	86(T)	87,5	91,6
3	ACA	-(TT)	-	-
4	FPA	88(T)	93,7	91,6
5	HMN	74(T)	75	75
6	IR	92(T)	93,7	91,6
7	INAM	83(T)	93,7	91,6
8	MNAT	88(T)	87,5	91,6
9	MHAD	78(T)	75	83,3
10	NSA	91(T)	87,5	91,6
11	NAQZ	80(T)	87,5	83,3
12	NMHA	83(T)	75	83,3
13	RGR	84(T)	87,5	83,3
14	RHT	77(T)	75	83,3
15	TA	69(T)	93,7	91,6
16	YA	86(T)	75	83,3
Ketuntasan Klasikal		87,5%		

Tabel 4 menunjukkan ketuntasan klasikal hasil belajar IPS pada siklus II Pada ranah kognitif ketuntasan klasikal mencapai 87,5% dengan rincian 14 siswa tuntas belajar dan 2 siswa tidak tuntas. Hasil belajar IPS dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yaitu siswa yang mencapai KKB  $\geq 72$  mencapai 80%.

c. Kendala-kendala

Kendala-kendala yang ditemui pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu, waktu penelitian tidak tepat waktu dikarenakan siswa masih melaksanakan kegiatan olahraga, pada pelaksanaan penelitian siswa masih kelelahan karena setelah melaksanakan olahraga, media pembelajaran terlalu kecil, dan tidak adanya proyektor di dalam kelas.

Dari hasil penelitian diatas akan disajikan hasil penelitian dengan menggunakan diagram batang.

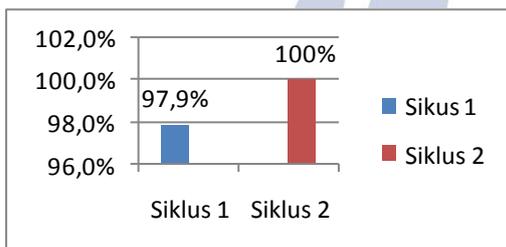


Diagram 1  
Presentase Keterlaksanaan Pembelajaran

Diagram 1 menunjukkan presentase keterlaksanaan pembelajaran. Pada siklus I presentase keterlaksanaan mencapai 97,9% hal tersebut karena terdapat aktivitas yang tidak terlaksana. Pada siklus II mengalami peningkatan, sehingga persentase keterlaksanaan mencapai 100%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80\%$ . (Sudjana,2008:118).

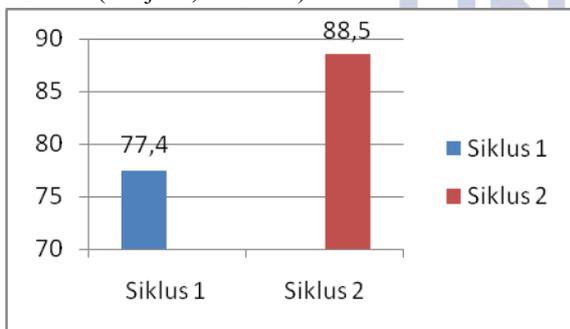


Diagram 2  
Nilai Ketercapaian pembelajaran

Diagram 2 menunjukkan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I nilai ketercapaian mendapat skor 77,4. Nilai tersebut didapatkan dari rata-rata siklus I pertemuan 1 dan 2, masuk dalam kategori cukup dan belum mencapai

indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80$ . Pada siklus II nilai ketercapaian yang diperoleh yaitu 88,5, termasuk dalam kategori baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80$ . (Sudjana,2008:118).

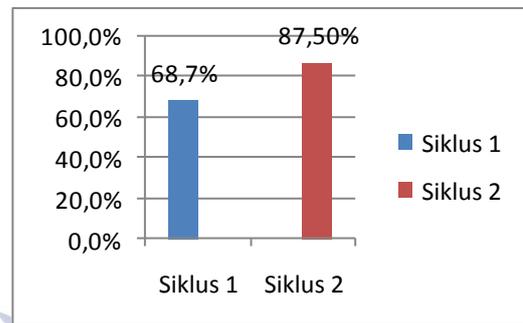


Diagram 3  
Hasil Belajar IPS Pada Ranah Kognitif

Diagram 3 menunjukkan ketuntasan klasikal hasil belajar IPS pada ranah kognitif. Pada siklus I ketuntasan klasikal pada ranah kognitif mencapai 68,7% termasuk dalam kategori kurang, dengan rincian 11 siswa tuntas dan 5 siswa tidak tuntas. Pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 87,5% termasuk dalam katgori baik, dengan rincian 14 siswa tuntas dan 2 siswa tidak tuntas belajar. Hasil tersebut dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yaitu siswa yang mencapai KKB  $\geq 72$  mencapai  $\geq 80\%$ . (Sudjana,2008:118).

**PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V akan disajikan pada pembahasan ini. adapun data yang disajikan yaitu, keterlaksanaan pembelajaran IPS, ketercapaian pembelajaran IPS, hasil belajar IPS, dan kendala-kendala dalam pembelajarn IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Pada penerapan model pembelajarn kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDI Hasyim Asy'ari blitar terdapat 2 aktivitas yang diamati yaitu keterlaksanaan pembelajaran dan nilai ketercapaian pembelajaran. keterlaksanaan pembelajaran dinilai dengan memberikan tanda cheklist ( $\checkmark$ ) pada kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru. Sedangkan untuk nilai ketercapaian penilaian berupa pemberian skor (1-4) pada setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan

oleh guru. Pemberian skor berdasarkan indikator yang dilaksanakan oleh guru pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Pada siklus I pertemuan 1 terdapat kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru sehingga persentase ketelaksanaan tidak maksimal. Untuk nilai ketercapaian pada siklus I pertemuan 1 hasil yang diperoleh guru masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal tersebut terjadi karena guru sebelumnya belum pernah menerapkan model pembelajaran apapun dalam pembelajaran IPS khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Namun hal tersebut dapat diperbaiki oleh guru pada siklus II. Dengan memerikan pelatihan yang intensif pada guru, guru dapat menguasai model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Peningkatan presentase keterlaksanaan dan nilai ketercapaian penerapan pembelajaran disebabkan karena guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang terdapat pada sintaks model yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran IPS. Dilihat dari seluruh kegiatan guru yang telah terlaksana membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekanto (dalam Shoimin, 2014:23) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya model pembelajaran yang diterapkan dalam suatu kegiatan pembelajaran, proses belajar mengajar akan jelas dan terarah karena terdapat langkah-langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi pada proses pembelajaran IPS terutama pada materi sejarah yaitu siswa cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasinya guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Guru harus menguasai model-model pembelajaran yang inovatif, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Pada siklus I pertemuan 1 guru terlihat belum menguasai model pembelajaran yang diterapkan, hal tersebut terjadi karena guru belum pernah menerapkan model pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran kurang efektif. Namun pada

pertemuan selanjutnya guru mulai terbiasa dengan pembelajaran tipe *snowball throwing* sehingga pembelajaran IPS berjalan dengan lancar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran IPS dengan tipe *snowball throwing* siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan situasi belajar menjadi menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:174) yang menyatakan bahwa, pembelajaran tipe *snowball throwing* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dalam kegiatan pembelajarannya diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan siswa tidak akan mudah jenuh atau bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 2. Hasil belajar IPS

Hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus I, persentase ketuntasan klasikal hasil belajar yang didapat oleh siswa masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Dari data hasil belajar IPS pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada ranah kognitif ketuntasan klasikal hasil belajar yaitu dari 68,7% menjadi 87,5, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan pada ranah kognitif. Pada ranah kognitif, Peningkatan tersebut terjadi karena siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik serta memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawawi (dalam Susanto, 2013:5) mengemukakan hasil belajar merupakan suatu perubahan yang ditunjukkan dengan siswa mendapatkan nilai yang baik dalam tes sehingga dikategorikan siswa memahami materi yang disampaikan.

Selain aspek kognitif, hasil belajar juga diukur dengan sikap yang ditunjukkan dengan berperilaku, dan keterampilan yang mampu dihasilkan. Ketiga aspek tersebut harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* siswa diajak menggali materi pembelajaran secara lebih dalam, kemudian dilanjutkan dengan siswa diminta untuk membuat satu pertanyaan yang ditulis dalam selembar kertas dan nantinya kertas tersebut dilempar kepada siswa yang lain untuk dijawab. Dari kegiatan tersebut terlihat beberapa aspek yang terlihat yaitu kognitif yang ditunjukkan dengan siswa mencari

jawaban dari pertanyaan, afektif ditunjukkan dengan kepercayaan diri siswa dalam menjawab pertanyaan, dan ketrampilan yang ditunjukkan dengan siswa membuat pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:176) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu tercapainya ketiga aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh dikarenakan pada model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini menekankan adanya kerjasama antar anggota kelompok dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan, sehingga permasalahan yang dialami dapat diselesaikan dengan *sharing* pengetahuan, berbagi pengalaman, unjuk kerja dan kegiatan yang lain yang melibatkan individu maupun kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih&Berlin (2017:77) yaitu prinsip dari *snowball throwing* adalah memadukan pendekatan komunikatif, integratif dan ketrampilan proses. Dengan menedepankan pendekatan secara komunikatif permasalahan yang dialami oleh siswa dapat diatasi dengan cara mendiskusikanya dengan anggota kelompoknya atau dengan mengkomunikasikanya dengan guru, sehingga permasalahan atau kesulitan yang dihadapi dapat terselesaikan.

Selain itu peningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusman (2017 :130) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kondisi fisik dan kesehatan, kecerdasan, minat, motivasi belajar dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu, keluarga, sekolah, dan lingkungan. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat dilihat dari sarana prasarana, ketersediaan media dan kemampuan pengajar dalam memberikan materi sehingga sekolah memiliki peran yang penting terhadap keberhasilan siswanya.

Pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menjadikan siswa mandiri aktif dalam kegiatan pembelajaran dan melatih siswa untuk mandiri mengali informasi, mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan materi yang diajarkan serta memberikan ketrampilan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. hal tersebut sesuai dengan pendapat Munir (dalam Susanto,2016:149) yang menyatakan

salah satu tujuan IPS yaitu memberikan bekal kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah.

#### 1. Kendala-Kendala

Dalam pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada pembelajaran IPS tentunya terdapat kendala-kendala pada pelaksanaannya. Kendala-kendala saat pelaksanaan penelitian diantaranya, pada pelaksanaan penelitian siklus I pertemuan 1 dilaksanakan setelah jam olahraga sehingga siswa terlihat kelelahan dan telambat dalam mengikuti jam belajar selanjutnya, tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa.. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusman (2017:170) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal yaitu kondisi fisik dan kesehatan. Solusi dari permasalahan tersebut yaitu mengomunkasikan dengan guru olahraga agar mengakhiri jam olahraga lebih cepat dari sebelumnya , agar siswa memiliki waktu istirahat yang cukup, sehingga pada kegiatan penelitian siswa sudah pada kondisi yang prima.

Selain itu kendala yang dihadapi yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai. Ketika pelaksanaan penelitian tidak tersedianya kapur tulis di kelas sehingga guru harus mengambil kapur tulis terlebih dahulu yang menyebabkan waktu terbuang sia-sia. Selain itu tidak tersedianya layar proyektor didalam kelas sehingga tembok dijadikan sebagai layar proyektor, yang menyebabkan pemutaran video pembelajaran kurang efektif. Tentunya kondisi diatas juga berpengaruh pada berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat rusman (2017:170) yang menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sekolah yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDI Hasyim Asy'ari. Keberhasilan penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Azlan,dkk (2016) dengan judul “ penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VI di SD Negeri 022 sintong kecamatan tanah putih ”. kemudian penelitian serupa juga dilakukan oleh Rosidah (2015) dengan judul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

Dari kedua penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan penelitian. Adapun persamaannya adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada penelitian yang dilakukan, selain itu sama-sama melakukan penelitian pada mata pelajaran IPS, dan kurikulum yang digunakan yaitu KTSP. Adapun perbedaannya yaitu, subjek yang digunakan. Untuk penelitian yang dilakukan Azlan dkk (2016) subjek yang digunakan yaitu guru dan siswa kelas VI SDN 022 Sintong. Untuk penelitian yang dilakukan Rosidah (2015) subjek penelitian yaitu siswa dan guru kelas V SDN kududampit. Selain itu yang membedakan dari penelitian sebelumnya yaitu fokus penilaian penelitian. Penelitian sebelumnya hanya difokuskan pada hasil belajar ranah kognitif, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang fokus penelitian pada ketiga ranah hasil belajar yaitu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-C SDI Hasyim Asy'ari Blitar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada pembelajaran IPS kelas V-C SDI Hasyim Asy'ari mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut terjadi pada persentase keterlaksanaan dan nilai ketercapaian pembelajaran dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Hasil belajar IPS siswa siswa kelas V-C SDI Hasyim Asy'ar juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa pada ranah kognitif di siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dan termasuk dalam kategori baik.

Kendala-kendala yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus I dapat diatasi dengan baik oleh guru pada siklus II. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball*

*throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-C SDI Hasyim Asy'ari Blitar. Dengan demikian saran bagi guru, sekolah, dan peneliti lain sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, sebaiknya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada disekolah, kepala sekolah menginstruksikan kepada tenaga pendidikanya untuk menerapkan model-model pembelajaran yan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan menerapkan model pembelajarana yang inovatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada disekolah tersebut.
2. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dalam pada kegiatan pembelajaran selain pada mata pelajaran IPS yang sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Dalam menerapkan tipe *snowball throwing* guru harus mematuhi langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat dengan mengikuti sintaks dari model pembelajaran kooperatif. Kemudian dalam menjelaskan materi awal atau menjelaskan materi pada ketua kelompok bisa menggunakan media gambar, atau video sehingga siswa lebih tertarik dalam memperhatikan penjelasan materi.
3. Bagi peneliti lain, sebaiknya pada langkah-langkah pembelajaran tipe *snowball throwing* lebih dijelaskan secara rinci dan jelas sehingga dalam pelaksanaanya guru maupun siswa dapat menerapkanya tanpa adanya suatu kekurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD,SLB,TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Gunansyah, Ganes.2015. *Pendidikan IPS*. Surabaya. Unesa University Press.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya. Unesa University Press.
- Julianto , dkk. 2010. *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih & Sani, 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Seker, & Guliz. 2012. *Sample Game Applicatons In Social Studies Teaching. Journal Of Social an*

*Behavioral Sciences*. Vol.46, Page 1679-1683.

Science Direct. Diambil dari :

[https://ac.els-cdn.com/S1877042812014899/1-s2.0-S1877042812014899-main.pdf?\\_tid=8a167940-1650-11e8-b783-00000aacb35d&acdnat=1519139760\\_94b51aaabb6bab13c583cb0b17fa448](https://ac.els-cdn.com/S1877042812014899/1-s2.0-S1877042812014899-main.pdf?_tid=8a167940-1650-11e8-b783-00000aacb35d&acdnat=1519139760_94b51aaabb6bab13c583cb0b17fa448)

(10 februari 2018)

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran: di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.

